

# PENGUNAAN INTERJEKSI PADA NASKAH DRAMA KARYA SISWA KELAS VIII SMP NURIS JEMBER TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Maryam Robbaniyah

Universitas Muhammadiyah Jember

[Maryamrobbaniyah.yass@gmail.com](mailto:Maryamrobbaniyah.yass@gmail.com)

## ABSTRAKS

Penggunaan interjeksi dalam menulis naskah drama penting karena interjeksi berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin seseorang, misalnya karena kaget, marah, terharu, kangen, kagum sedih, dan. Permasalahan yang muncul dari latar belakang adalah bagaimanakah penggunaan interjeksi pada naskah drama karya siswa kelas VIII SMP NURIS Jember tahun pelajaran 2017/2018 dan bagaimanakah makna kata penggunaan interjeksi pada naskah drama karya siswa kelas VIII SMP NURIS Jember tahun pelajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan interjeksi pada naskah drama karya siswa kelas VIII SMP NURIS Jember tahun pelajaran 2017/2018 dan mendeskripsikan makna kata interjeksi pada naskah drama siswa kelas VIII NURIS Jember tahun pelajaran 2017/2018.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Interjeksi pada Naskah Drama karya Siswa Kelas VIII SMP NURIS Jember” adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti selaku instrumen utama, dan instrumen bantu berupa tabulasi data. Data dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu kata-kata yang diperoleh diinterpretasikan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Pengecekan keabsahan temuan menggunakan ketekunan pengamat dan pengecekan sejawat.

Hasil analisis data menunjukkan interjeksi yang terdapat dalam naskah drama dapat dikategorikan dalam sembilan jenis interjeksi. (1) Interjeksi panggilan atau sapaan yang terdiri dari kata *eh,hallo,hai* dan *assalamualaikum*. (2) Interjeksi kesyukuran yang terdiri dari kata *alhamdulillah* dan *terima kasih*. (3) Interjeksi ajakan yang terdiri dari kata *ayo*. (4) Interjeksi keheranan yang terdiri dari kata *sih,loh (lo),dan Owh*. (5) Interjeksi simpulan yang terdiri dari kata *nah*. (6) Interjeksi harapan yang terdiri dari kata *Insya Allah*. (7) Interjeksi kekagetan yang terdiri dari kata *astagfirullah hal Adzim*. (8) Interjeksi kekaguman yang terdiri dari kata *wah*. (9) Interjeksi kekesalan yang terdiri dari kata *alah* dan *huh*. Interjeksi kejiikan tidak muncul pada naskah drama karya siswa, karena drama yang ditulis oleh siswa tidak mengandung konflik yang dirasa tidak perlu mengucapkan interjeksi kejiikan. Penggunaan Interjeksi yang paling dominan digunakan oleh para siswa dalam naskah drama karya siswa adalah interjeksi keheranan yang terdiri dari dua belas kata.

**Kata kunci:** interjeksi, naskah drama

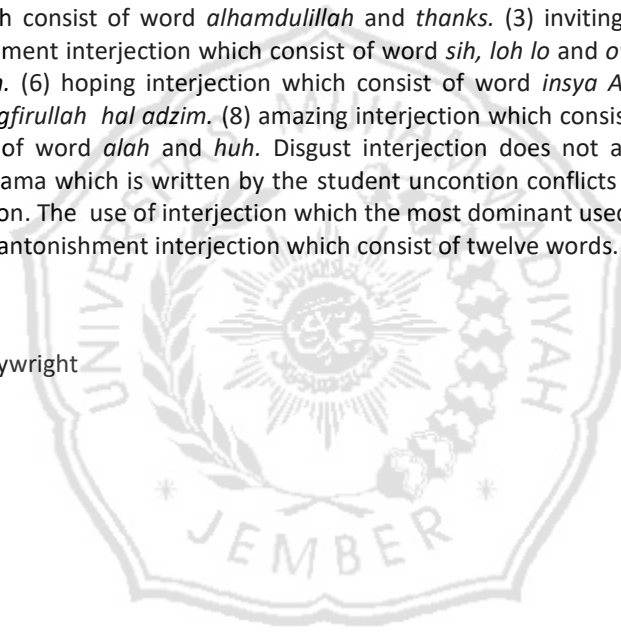
## **ABSTRACT**

The use of interjections in writing the drama script important because interjection used to expressing the feelings, such as shock, anger, touched, nostalgic, sad awe, and so forth. The problems that arise from the background is how the problems arising from the background is how the use of interjections and the meaning of the word interjection on the script plays of class VIII SMP NURIS Jember in the academic year 2017/2018. The purpose of this research is to describe the use and meaning of the word interjection interjection on a play class VIII SMP NURIS Jember the academic year 2017/2018.

This type of research is used in a study entitled "Analysis of Use Interjection on Drama Script works of Grade VIII SMP NURIS Jember" is a qualitative descriptive study. Data collection techniques in this research that documents that form of words that contain interjection. Data analysis techniques used in this research is data reduction, data presentation, and inference data. Checking the validity of the findings using observer's perseverance and colleague checking.

The data analysis's results show interjection contained in the drama scripts can be categorized in nine interjection types. (1) calling interjections or greeting which consist of words *eh*, *hallo*, *hi* and *asslamuallaikum*. (2) gratitude interjection which consist of word *alhamdulillah* and *thanks*. (3) inviting interjection which consist of word *come on*. (4) astonishment interjection which consist of word *sih*, *loh lo* and *owh*. (5) conclusion interjection which consist of word *nah*. (6) hoping interjection which consist of word *insya Allah*. (7) shocking interjection which consist of word *astagfirullah hal adzim*. (8) amazing interjection which consist of word *wah*. (9) annoyance interjection which consist of word *alah* and *huh*. Disgust interjection does not appear in the script of drama student's work, because drama which is written by the student uncontention conflicts that are deemed unnecessary to say the disgust interjection. The use of interjection which the most dominant used by every students in the script of drama student's work is astonishment interjection which consist of twelve words.

**Keywords:** interjection, playwright



## 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ungkapan interjeksi apa saja yang sering digunakan oleh siswa kelas VIII SMP NURIS Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam menulis naskah drama khususnya pada sekolah yang berbasis pesantren. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok sekaligus bahasa pengantar di lembaga-lembaga mulai dari taman kanak-kanak hingga program tinggi. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan adalah membimbing anak agar mampu memfungsikan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dalam berbagai topik. Tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia adalah membimbing siswa agar mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien. Sesuai dengan pendapat Brown (dalam Saddhono dan Slamet, 2014:2) mengungkapkan bahwa pengajar hendaknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat memberikan rangsangan atau tantangan sehingga para pelajar tertarik untuk belajar secara aktif.

Menurut Mc Crimon (dalam Saddhono dan Slamet, 2014:151) menulis adalah kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Menulis merupakan hal berharga dalam dunia pendidikan, sebab menulis membantu seseorang berfikir lebih mudah. Melalui menulis seseorang dapat menginformasikan ide atau gagasan,

pemikiran, perasaan, pengetahuan, serta pesan dan pengalamannya yang berbentuk naskah drama.

Interjeksi adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin seseorang, misalnya karena kaget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih, dan sebagainya (Chaer,2008:104). Interjeksi berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin seseorang dalam berkomunikasi sehingga pembaca dapat memahami apa yang dimaksud. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dikuasai oleh siswa yaitu menulis naskah drama yang berupa dialog. Sering dijumpai penggunaan interjeksi oleh siswa di dalam menulis naskah drama.

Waluyo (dalam Anggraeni dan Suyanto,2014:105) mengungkapkan bahwa naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan.

Menurut Burton, (dalam Suyono, dkk 2011: 16) mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Sehingga segala aspek pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. Tujuan guru memberikan pembelajaran penggunaan interjeksi agar siswa dapat menggunakan penggunaan

interjeksi dalam kegiatan komunikasi di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Selain itu, penggunaan interjeksi digunakan berdasarkan konteks tertentu, akan dapat membantu siswa, pembaca maupun pendengar mengenai pemahaman komunikasi mengenai ungkapan perasaan batin (interjeksi). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran penggunaan interjeksi dapat diimplikasikan salah satunya dalam menulis naskah drama.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat dua masalah yaitu bagaimanakah penggunaan interjeksi naskah drama karya siswa kelas VIII SMP NURIS Jember tahun pelajaran 2017/2018 dan bagaimanakah makna kata penggunaan interjeksi pada naskah drama karya siswa kelas VIII SMP NURIS Jember tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan interjeksi pada naskah drama karya siswa kelas VIII SMP NURIS Jember tahun pelajaran 2017/2018 dan makna kata interjeksi pada naskah drama karya siswa kelas VIII SMP NURIS Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan tujuan tersebut, manfaat penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu Bahasa Indonesia, terutama dengan kajian ilmiah morfologi tentang interjeksi pada naskah drama dan dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan ilmu bahasa Indonesia khususnya pemahaman morfologi tentang interjeksi bagi pembaca dan siswa. Sehingga dapat digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari baik di sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP NURIS Jember. Data diperoleh dari penggunaan interjeksi pada naskah drama karya siswa kelas VIII SMP NURIS Jember tahun ajaran 2017/2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama karya siswa kelas VIII SMP NURIS Jember tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 23 siswa putri.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa ungkapan yang mengandung interjeksi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti dan tabulasi data. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data. Reduksi data adalah kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua data (ungkapan yang mengandung interjeksi). Peneliti membaca naskah drama karya siswa, dan menandai ungkapan yang mengandung interjeksi yang menjadi data penelitian. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi atau mengklasifikasi data, dan memasukkan data ke dalam tabel penelitian.

kedua adalah penyajian data. Pada tahap ini peneliti memaparkan data yang telah direduksi, dipaparkan dengan rapi dalam bentuk narasi mengenai ungkapan yang mengandung interjeksi pada naskah drama. Pemaparan data yang dilakukan secara sistematis dan interaktif

agar dapat dipahami dengan baik dan memudahkan untuk penarikan kesimpulan mengenai penggunaan interjeksi dalam naskah drama.

Ketiga adalah penyimpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan penyimpulan terhadap data yang telah dipaparkan sesuai teori yang digunakan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan pemikiran peneliti dan diperkuat dengan teori yang telah digunakan peneliti.

Pengecekan Keabsahan temuan yang digunakan dalam penelitian adalah ketekunan pengamat dan pengecekan sejawat. Ketekunan pengamat menurut Menurut Moleong (2009:329) Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan juga menuntut peneliti untuk bersabar dan teliti dalam melakukan analisis data agar data yang diperoleh valid.

Sedangkan pengecekan sejawat menurut Moleong (2009:332) adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini yaitu terdapat sembilan interjeksi yang sering digunakan oleh siswa dan satu interjeksi yang tidak

muncul dalam naskah drama karya siswa. Data yang telah ditemukan sesuai dengan Alwi; dkk (2010:309) mengungkapkan bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud.

### 2.1 Interjeksi Kejijikan

Pada penelitian ini, peneliti menemukan sembilan penggunaan interjeksi panggilan/sapaan. Penggunaan interjeksi panggilan ini terdiri dari tiga kata *eh*, satu kata *hallo*, dua kata *hai* dan tiga kata *assalamualaikum*. Interjeksi panggilan/sapaan berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin seseorang yang memanggil atau menyapa orang/temannya untuk menggantikan nama orang. Interjeksi tersebut dapat dilihat pada kode data A, F, L dan D. Berikut bukti paparan data beserta analisisnya.  
Data (1)

*“Eh, kasih gua minta uang jajan loe dong”* (A1; “Cahaya 1000 Kegelapan”)

Data di atas menggunakan interjeksi *eh* yang bermakna panggilan atau sapaan. Hal itu terjadi karena interjeksi tersebut digunakan Juminten yang sedang memanggil Zubaer. Juminten memanggil Zubaer karena dia ingin meminta uang kepadanya. Berdasarkan hal tersebut, kata *eh* digunakan untuk memanggil atau menggantikan nama seseorang.

Data (2)

**“Hallo?”** (F23; “Bermain Sepeda”)

Data di atas menggunakan interjeksi *hallo* yang bermakna panggilan atau sapaan. Kata *hallo* digunakan untuk mengawali percakapan melalui telepon. Hal tersebut terlihat saat Nada yang sedang menelfon Angurah untuk menanyakan kabar Angurah yang sedang mengalami kecelakaan. Berdasarkan hal tersebut kata *hallo* digunakan untuk menyapa seseorang untuk mengawali sebuah percakapan.

Data (3)

**“Hai.. kakak, kok duduk saja?”** (L1; “Gak Punya Duit”)

Data di atas menggunakan interjeksi *hai* yang bermakna panggilan atau sapaan. Hal itu karena interjeksi tersebut digunakan Feby yang sedang menyapa kakaknya yang sedang duduk di trotoar. Kata *hai* sendiri digunakan untuk panggilan/sapaan ketika bertemu atau sedang berpapasan dengan seseorang. Berdasarkan hal tersebut, kata *hai* merupakan kata panggilan/sapaan kepada seseorang untuk mengawali percakapan.

Data (4)

**“ (tok.. tok.. tok..) Assalamualaikum”**  
(D1; “Bermain Sepeda”)

Data di atas menggunakan interjeksi *assalamualikum* yang bermakna panggilan atau sapaan. Kata *assalamualaikum* berasal

dari bahasa Arab yang artinya keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian untukmu. Kata tersebut digunakan untuk memanggil atau menyapa seseorang ketika bertemu maupun akan bertemu. Penggunaan interjeksi tersebut terjadi ketika Anugrah pergi kerumah Nada dan mengetuk rumah Nada sambil mengucapkan *assalamualaikum* untuk dan orang yang ada di dalam rumah untuk segera membukakan pintu. berdasarkan hal tersebut, kata *assalamualaikum* merupakan kata panggilan/sapaan kepada seseorang untuk mengawali sebuah percakapan.

### 3.2 Interjeksi Kesyukuran

Pada penelitian ini, peneliti menemukan enam penggunaan interjeksi kesyukuran. Penggunaan interjeksi kesyukuran terdiri dari kata tiga kata *alhamdulillah* dan tiga kata *terima kasih*. Interjeksi kesyukuran berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin seseorang yang bersyukur akan suatu hal yang di sedang dialami atau didapatkannya. Interjeksi tersebut dapat dilihat pada kode data D dan N. Berikut bukti paparan data beserta analisisnya.

Data (1).

**“Alhamdulillah, keadaanku sudah mulai membaik nanti sore aku sudah boleh pulang.”** (D29; “Bermain Sepeda”)

Data di atas menggunakan interjeksi *alhamdulillah* yang bermakna kesyukuran. Kata *alhamdulillah* berasal dari bahasa Arab yang artinya segala puji bagi Allah. Penggunaan interjeksi tersebut terjadi pada

sebuah percakapan yang dilakukan oleh Anugrah pada saat kondisinya mulai membaik saat setelah mengalami kecelakaan. Penggunaan interjeksi juga dilakukan oleh Nada karena sebagai bentuk syukur saat mengetahui bahwa Anugrah mulai membaik dan sudah dibolehkan pulang. Berdasarkan hal tersebut, kata *alhamdulillah* digunakan untuk mengucapkan syukur ketika mengalami atau mendapatkan sesuatu.

Data (2)

*“Terima kasih ya dek”* (N18; “Gak Punya Duit”)

Data di atas menggunakan interjeksi *terima kasih* yang bermakna kesyukuran. Kata *terima kasih* merupakan bentuk rasa syukur ketika mendapatkan atau sedang mengalami sesuatu. Penggunaan interjeksi tersebut terjadi ketika kakak Feby berterima kasih kepada Feby karena telah memberikan barang yang telah dibelinya, sehingga kakaknya mendapatkan apa yang dia inginkan. Berdasarkan hal tersebut kata *terima kasih* merupakan bentuk syukur akan sesuatu hal yang sedang di alami maupun didapatkannya.

### 3.3 Interjeksi Ajakan

Pada penelitian ini, peneliti menemukan delapan penggunaan interjeksi ajakan ini terdiri dari kata delapan kata *ayo*. Interjeksi ini berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin seseorang yang berupa anjuran/ajakan untuk berbuat/perintah untuk melakukan sesuatu. Interjeksi tersebut dapat dilihat pada kode

data D. Berikut bukti paparan data beserta analisisnya.

Data (1)

*“Nad, ayo kita bermain di lapangan Narada!”* (D3; Bermain Sepeda)

Data di atas menggunakan interjeksi *ayo* yang bermakna Ajakan. Kata *ayo* digunakan untuk mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Penggunaan interjeksi tersebut terjadi pada sebuah percakapan yang dilakukan oleh Anugrah yang mengajak Nada untuk bermain sepeda di lapangan Narada. Berdasarkan hal tersebut, kata *ayo* merupakan bentuk suatu ajakan atau perintah untuk seseorang untuk melakukan sesuatu.

### 3.4 Interjekai Keheranan

Pada penelitian ini, peneliti menemukan dua belas penggunaan interjeksi keheranan. Interjeksi keheranan terdiri dari tiga kata *sih*, empat kata *loh* (*lo*), dan lima kata *owh* (*oh*). Interjeksi ini berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin seseorang yang heran akan suatu hal yang di anggap aneh pada kejadian atau peristiwa tingkah laku seseorang. Interjeksi ini dapat dilihat pada kode data B, G, dan H Berikut bukti paparan data beserta analisisnya.

Data (1)

*“Kok Cuma segini sih? Alah kurang ”* ( B5; “1 Cahaya 1000 Kegelapan”)

Data di atas menggunakan interjeksi *sih* yang bermakna keheranan. Kata *sih*

sendiri menyatakan bahwa masih bimbang/bingung. Penggunaan interjeksi tersebut terjadi saat Centini dan Juminten meminta uang pada Zubaer, ketika telah diberikan uang oleh Zubaer. Juminten merasa kurang atas uang yang diberikan Zubaer sehingga Juminten heran dan mengucapkan kata *sih* untuk mengungkapkan perasaan batinnya karena uang yang diberikan oleh Zubaer kurang, dan mereka ingin meminta uang tambahan kepada Zubaer. Berdasarkan hal tersebut kata *sih* merupakan kata yang menyatakan keheranan akan sesuatu hal yang terjadi. Data (2)

*“Loh.. kok masih ada yang makan?”*  
(G3; “Bingung Buat Drama”)

Data di atas menggunakan interjeksi *loh* yang bermakna keheranan. Penggunaan interjeksi terjadi saat bu Rini memasuki kelas dan melihat muridnya sedang makan di dalam kelas pada saat pembelajaran akan dimulai. Sehingga bu Rini menjadi heran dan mengucapkan kata *loh* untuk mengungkapkan perasaan batin yang bermakna heran dengan sikap muridnya. Data tersebut dapat dilihat pada penggalan naskah drama di data (4). Berdasarkan hal tersebut, kata *loh* merupakan kata yang menyatakan keheranan tentang suatu hal yang terjadi.

Data (3)

*“Oh.. iya nanti harus ganti puasa di bulan lain!”* (H10; “Terciduk”)

Data di atas menggunakan interjeksi *oh* yang bermakna keheranan. Penggunaan interjeksi terjadi ketika Adin mengingatkan Ainun tentang ucapan ustadzah mengenai wajib menggantikan puasa apabila tidak puasa secara penuh di bulan Ramadhan. Akhirnya, Ainun mengingat-ingat sambil mengatakan kata *oh* sebagai ungkapan perasaan heran karena teman-temannya mengingatkan untuk tidak membatalkan puasanya. Data tersebut dapat dilihat pada penggalan naskah drama di data (4). Berdasarkan hal tersebut, kata *eh* merupakan bentuk ungkapan interjeksi keheranan mengenai hukum membatalkan puasa.

Interjeksi keheranan paling dominan yang digunakan oleh siswa dalam menulis naskah drama. Hal tersebut terjadi karena setiap kalimat yang digunakan oleh siswa berbeda-beda dan tidak setiap kalimat terdapat interjeksi keheranan. Kalimat yang digunakan oleh siswa pada naskah drama memunculkan konteks yang berbeda pula, sehingga menghasilkan berbagai jenis penggunaan interjeksi keheranan seperti yang dipaparkan pada penjelasan sebelumnya. Meskipun jenis interjeksi keheranan yang terdapat pada masing-masing naskah drama berbeda kata, namun kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu interjeksi keheranan.

### 3.5 Interjeksi Simpulan

Pada penelitian ini, peneliti menemukan satu penggunaan interjeksi kesimpulan. Interjeksi simpulan terdiri dari kata *nah*. Interjeksi simpulan berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin



seseorang yang sudah menemukan sebuah gagasan sehingga tercapai pada akhir pembicaraan (kesimpulan). Interjeksi tersebut dapat dilihat pada kode data J. Berikut bukti paparan data beserta analisisnya.

Data (1)

*“Nah gak mau kan gantiin puasa di bulan lain? Maka dari itu jangan batalin puasa! Iya kan Tik!”* (J11; “Terciduk”)

Data di atas menggunakan interjeksi *nah* yang bermakna simpulan. Kata *nah* merupakan kata ungkapan untuk menyudahi/menyimpulkan perkataan atau jalan pikiran seseorang. Penggunaan interjeksi tersebut terjadi pada sebuah percakapan saat Adin mengingatkan tentang ucapan ustadzah mengenai membatalkan puasa. Sampai akhirnya berakahir dengan kesimpulan yang disampaikan oleh Ainun dengan melontarkan kata *nah* yang bermakna kesimpulan. Ainun mengakhiri dengan kesimpulan, ekspresi tersebut diungkapkan dengan interjeksi *nah*. Berdasarkan hal tersebut, kata *nah* merupakan suatu bentuk interjeksi kesimpulan karena menyimpulkan suatu perkataan/pikiran seseorang.

Penggunaan interjeksi simpulan pada naskah drama hanya memunculkan satu data jenis interjeksi yaitu *nah*. Hal tersebut terjadi karena percakapan dialog naskah drama karya siswa tidak terlalu memberikan suatu pendapat atau penjelasan mengenai sesuatu yang terdapat di naskah drama siswa. Sehingga

penggunaan interjeksi simpulan di dalam naskah drama yang ditulis siswa tidak terlalu dominan.

### 3.6 Interjeksi Harapan

Pada penelitian ini, peneliti menemukan satu penggunaan interjeksi harapan. Interjeksi harapan ini terdiri dari kata *insya Allah*. Interjeksi harapan berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin seseorang yang berharap akan suatu hal yang di inginkan dapat terjadi, dialami atau didapatkannya. Harapan dapat diartikan menginginkan sesuatu yang dipercayai dan dianggap benar dan jujur oleh setiap manusia dan harapan agar dapat dicapai, memerlukan kepercayaan kepada diri sendiri, kepercayaan kepada orang lain dan kepercayaan kepada Tuhan. Interjeksi tersebut dapat dilihat pada kode data N. Berikut bukti paparan data beserta analisisnya.

Data (1)

*“Iya Insya Allah”* (N20; “Gak Punya Duit”)

Data di atas menggunakan interjeksi *Insya Allah* yang bermakna harapan. Kata *insya Allah* artinya jika Allah berkehendak. Penggunaan interjeksi tersebut terjadi pada saat terjadi percakapan antara Feby dengan Kakaknya yang sedang membeli barang dagangan Feby. Feby pun meminta kakaknya agar membeli barang dagangan Feby lagi. Sehingga kakaknya membalas ucapan Feby dengan kata *insya Allah*. Berdasarkan hal tersebut, kata *insya Allah*

merupakan bentuk ungkapan interjeksi harapan akan sesuatu.

Penggunaan interjeksi harapan pada naskah drama hanya memunculkan satu data jenis interjeksi yaitu *insya Allah*. Hal tersebut terjadi karena percakapan dialog naskah drama karya siswa yang selalu memunculkan jawaban yang pasti seperti iya ayo, dll. Sehingga tidak ada yang merasa berharap akan sesuatu hal dan penggunaan interjeksi harapan di dalam naskah drama yang ditulis siswa tidak terlalu dominan.

### 3.7 Interjeksi Kekagetan

Pada penelitian ini, peneliti menemukan satu penggunaan interjeksi kekagetan ini terdiri dari kata *astagfirullah hal Adzim*. Interjeksi kekagetan berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin seseorang yang kaget atau terkejut dengan apa yang sedang dilihat atau dialaminya. Interjeksi tersebut dapat dilihat pada kode data K. Berikut bukti paparan data beserta analisisnya.

Data (1)

***“Astagfirullah hal adzim! Kalian ini bukannya ngaji malah minum es disini! Batal sudah puasa kalian nak-nak!”*** (K16; “Terciduk”)

Data di atas menggunakan jenis interjeksi *astagfirullah hal Adzim* yang bermakna kekagetan. Kata *astagfirullah* berasal dari bahasa Arab yang artinya semoga Allah mengampuniku. Penggunaan interjeksi terjadi akibat ustadzah Widy kaget melihat santrinya sedang asyik

minum es di warung pada saat Ramadhan. Ustadzah Widy melontarkan kata *astagfirullah hal adzim* untuk mengungkapkan perasaan batin yang bermakna kaget karena santrinya membatalkan puasanya. Berdasarkan hal tersebut bermakna kaget.

Penggunaan interjeksi kekagetan pada naskah drama hanya memunculkan satu data jenis interjeksi yaitu *Astagfirullah hal Adzim*. Hal tersebut sesuai dengan (teori Alwi hasan) dimana kata *astagfirullah hal Adzim* termasuk kedalam jenis interjeksi kekagetan. Namun, hal tersebut dapat muncul lebih dari satu apabila berbeda konteks, karena tidak semua kalimat terdapat jenis interjeksinya. Sehingga penggunaan interjeksi kekagetan di dalam naskah drama yang ditulis siswa tidak terlalu dominan.

### 3.8 Interjeksi Kekaguman

Pada penelitian ini, peneliti menemukan satu penggunaan interjeksi kekaguman. Interjeksi kekaguman ini terdiri dari satu kata *wah*. Interjeksi kekaguman berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin seseorang yang kagum/takjub akan suatu hal yang dilihat atau dirasakannya. Interjeksi tersebut dapat dilihat pada kode data O. Berikut bukti paparan data beserta analisisnya.

Data (1)

***“Wah.. pohon ini indah sekali”*** (O9; “Bawang Merah Bawang Putih”)

Data di atas menggunakan jenis interjeksi *wah* yang bermakna kekaguman.

Kata *wah* merupakan suatu ungkapan untuk menyatakan rasa kekaguman akan suatu hal. Penggunaan interjeksi tersebut terjadi karena pangeran melihat pohon milik bawang putih yang berwarna emas. Pangeran merasa kagum/takjub sekali bahkan dia sudah tidak bisa menyembunyikan kekagumannya karena melihat pohon seunik dan seindah itu. Pangeran pun merasa kagum, ekspresi tersebut diungkapkan dengan interjeksi *wah*. Berdasarkan hal tersebut, kata *wah* bermakna kagum akan pohon emas yang dimiliki bawang putih.

Penggunaan interjeksi kekaguman pada naskah drama hanya memunculkan satu data jenis interjeksi yaitu *wah*. Hal tersebut terjadi karena pada naskah drama yang dibuat oleh siswa tidak terlalu memunculkan alur cerita yang unik dan menarik. Sehingga penggunaan interjeksi kekaguman di dalam naskah drama yang ditulis siswa tidak terlalu dominan.

### 3.9 Interjeksi Kekesalan

Pada penelitian ini, peneliti menemukan tiga penggunaan interjeksi kekesalan. Interjeksi kekesalan ini terdiri dari kata satu kata *alah* dan dua kata *huh*. Interjeksi kekesalan berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin seseorang yang kesal akan suatu hal yang membuat perasaan kesal, marah, kebalan, dan kejengkelan. Interjeksi tersebut dapat dilihat pada kode data B dan H. Berikut bukti paparan data beserta analisisnya.

Data (1)

*“Kok Cuma segini sih? **Alah** kurang ”*  
( B5; “1 Cahaya 1000 Kegelapan”)

Data di atas menggunakan interjeksi *alah* yang bermakna kekesalan. Penggunaan interjeksi tersebut terjadi saat Centini dan Juminten meminta uang pada Zubaer, ketika telah diberikan uang oleh Zubaer Juminten merasa kurang atas uang yang diberikan Zubaer sehingga Juminten kesal dan mengucapkan kata *alah* untuk mengungkapkan perasaan batinnya dengan tujuan agar Zubaer memberikan uang yang banyak kepadanya. Berdasarkan hal tersebut bisa disimpulkan bahwa *alah* bermakna kesal. Interjeksi ini diungkapkan saat mereka sedang kesal kepada seseorang yang membuatnya merasa kesal.

Data (2)

*“**Huh**, panas banget hari ini! Haus lagi!”* (H1; “Terciduk”)

Data diatas menggunakan interjeksi *huh* yang bermakna keheranan. Kata *huh* merupakan bentuk rasa kesal kepada seseorang ataupun dengan kondisi yang sedang di alami. Penggunaan interjeksi tersebut terjadi saat bulan Ramadhan 2 orang anak bermain di sekitar lapangan. Mereka bernama Tatik dan Ainun. Mereka asyik bermain kejar-kejaran sehingga mereka mulai merasa kelelahan dan kehausan. Ainun pun memulai percakapan dengan kata *huh* sambil mengusap keringat di keningnya, sebagai ungkapan perasaan

batin kekesalan karena merasa cuaca sangat panas. Data tersebut dapat dilihat dari penggalan naskah drama di data (9a). Berdasarkan hal tersebut bisa disimpulkan bahwa *huh* bermakna kesal. Interjeksi tersebut diungkapkan saat mereka merasa kesal kepada cuaca yang sedang terjadi.

### 3.10 Interjeksi Kejijikan

Interjeksi kejijikan berfungsi berfungsi untuk mengungkapkan perasaan batin seseorang yang jijik akan suatu hal yang di anggap kotor atau tak layak untuknya. Namun, Penggunaan interjeksi kejijikan tidak muncul dalam naskah drama karya siswa. Hal tersebut terjadi karena dalam naskah drama karya siswa tidak mengandung konflik atau masalah yang dirasa tidak perlu mengucapkan interjeksi kejijikan. Sehingga tidak digunakan oleh para siswa.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah tentang bagaimana penggunaan interjeksi pada naskah drama karya siswa yaitu dapat dikelompokkan menjadi 9 jenis interjeksi. (1) Interjeksi panggilan atau sapaan yang terdiri dari kata *eh, hallo, hai* dan *assalamualaikum*. (2) Interjeksi kesyukuran yang terdiri dari kata *alhamdulillah* dan *terima kasih*. (3) Interjeksi ajakan yang terdiri dari kata *ayo*. (4) Interjeksi keheranan yang terdiri dari kata *sih, loh (lo), dan Owh (oh)*. (5) Interjeksi simpulan yang terdiri dari kata *nah*. (6) Interjeksi harapan yang terdiri dari kata *Insya Allah*. (7) Interjeksi kekagetan yang terdiri dari

kata *astagfirullah hal Adzim*. (8) Interjeksi kekaguman yang terdiri dari kata *wah*. (9) Interjeksi kekesalan yang terdiri dari kata *alah, dan huh*. Pada naskah drama karya siswa interjeksi kejijikan tidak muncul dalam penggunaan interjeksi pada naskah drama karya siswa, karena drama yang ditulis oleh siswa tidak mengandung konflik atau masalah yang dirasa tidak perlu mengucapkan interjeksi kejijikan. Penggunaan Interjeksi yang paling dominan digunakan oleh para siswa dalam naskah drama karya siswa adalah interjeksi keheranan yang terdiri dari dua belas kata.

Sedangkan berdasarkan rumusan masalah tentang bagaimana makna kata penggunaan interjeksi pada naskah drama karya siswa yaitu makna dari ungkapan interjeksi pada naskah drama yang digunakan oleh siswa dilihat dari konteks kalimatnya atau kalimat yang mengikuti. Sehingga dapat menemukan makna yang berhubungan dengan interjeksi tersebut, karena tidak semua kalimat terdapat ungkapan interjeksi. Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka hasil yang ditemukan bahwa interjeksi dimanfaatkan oleh manusia untuk kegiatan berkomunikasi dan sebagai tanda untuk membangun suatu percakapan serta mengekspresikan apa yang dirasakan dan ingin dikatakan kepada seseorang.

## 5. REFERENSI

Anggraeni, Astri Widyaruli; Suyanto. 2014. *Bermain Drama Yuk! Berteori, Praktik, dan Mengapresiasi*. Lamongan: Ilalang.

Alwi, Hasan., Soenjono Dardjowidjojo.,  
Hans Lapoliwa., & Anton M.  
Moeliono. 2010. *Tata Bahasa Baku  
Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai  
Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur  
Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa  
Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta:  
Rineka Cipta.

Hima, Rofiatul. 2014. *Ilmu Bahasa  
Indonesia Morfologi*. Jember: Cahaya  
Ilmu.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar  
Keterampilan Bersastra*. Bandung:  
Yrama Widya.

Moleong, J, Lexy. 2009. *Metodologi  
Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT  
Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2009. *Kurikulum Yang  
Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya.

Saddhono, Kundara & Slamet. 2014:  
*Pembelajaran Keterampilan Berbahasa  
Indoonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suyanto. 2014. *Ayo Mengarang Sastra*.  
Lamongan: Ilalang.

Suyono, & Hariyanto. 2011. *Belajar dan  
Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya.

Tarigan, Guntur Henry, 2013. *Menulis  
Sebagai Keterampilan Berbahasa*.  
Bandung: CV. Angkasa.